



PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PAI DI SMK MA'ARIF NU 04 PAKIS

Moch Hilmi Salvana Ababila¹, Indra Mustofa², Thoriq Al Anshori³

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Malang

e-mail: 122101011107@unisma.ac.id, 2indramusthofa@unisma.ac.id,

3thoriqalanshori@unisma.ac.id

Abstract

Emotional intelligence is closely related to students' learning motivation, as emotions often motivate individual actions in the learning process. This study aims to determine and analyze the effect of emotional intelligence on students' learning motivation in Islamic Religious Education (PAI) subjects at SMK Ma'arif NU 04 Pakis. This study uses a quantitative approach with a descriptive correlational research design. The population in this study amounted to 330 students with a sample of 57 students selected using a simple random sampling technique. Data collection was carried out through observation, distributing questionnaires, interviews, and documentation. The main instruments used were emotional intelligence and learning motivation questionnaires that had been tested for validity and reliability. Data were analyzed using a simple linear regression test, preceded by prerequisite tests including normality and linearity tests. The results showed a significant influence between emotional intelligence and learning motivation of students at SMK Ma'arif NU 04 Pakis. The simple linear regression analysis yielded a coefficient of determination (R Square) of 0.087, which means that emotional intelligence contributes 8.7% to learning motivation, while the remaining 91.3% is influenced by other factors outside this study such as intrinsic motivation, parental support, teaching methods, learning environment, and other external factors. The F value obtained was 5.233 with a significance level of $0.026 < 0.05$, indicating that the regression model is statistically significant. Every increase in the level of emotional intelligence will be followed by an increase in student learning motivation. This confirms that the better the students' ability to manage their emotions, the higher their learning motivation will be.

Keywords: Emotional Intelligence, Learning Motivation, Islamic Religious Education, Vocational High School.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan suatu bangsa. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara

aktif mengembangkan potensi dirinya. Potensi tersebut meliputi kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Kementerian Pendidikan Nasional, 2003). Sejalan dengan hal tersebut, pendidikan sejatinya adalah proses seumur hidup yang ditujukan untuk penanggulangan masalah dan peningkatan kualitas hidup baik di tingkat individu maupun masyarakat (Idris & Jamal, 2005). Melalui pendidikan yang berkualitas, suatu bangsa dapat mencapai kemajuan yang signifikan dalam pengembangan sumber daya manusia yang cerdas, adaptif, dan berkarakter, serta dalam pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan dan berwawasan lingkungan.

Dalam proses pendidikan, kegiatan belajar merupakan aktivitas fundamental yang menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan. Kemampuan belajar yang dimiliki setiap siswa merupakan bekal utama yang harus terus dikembangkan. Meskipun sarana dan prasarana pendukung turut berperan, namun pada dasarnya, kemampuan belajar siswa secara mandiri dan termotivasi lah yang sangat menentukan berhasil tidaknya proses pendidikan yang dijalaninya. Setiap peserta didik tentunya memiliki karakteristik, potensi, dan keunggulan di bidangnya masing-masing. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran harus mampu mengakomodasi keragaman tersebut untuk mengoptimalkan hasil belajar yang diharapkan (Fernando et al., 2024).

Motivasi belajar menduduki posisi sentral dalam menunjang keberhasilan siswa di sekolah. Motivasi memiliki peran yang sangat khas, yaitu menumbuhkan gairah, rasa senang, dan semangat yang tinggi untuk belajar. Motivasi belajar yang kuat akan memengaruhi tingkah laku siswa dalam merespons setiap tugas akademik, sehingga turut memengaruhi tingkat keberhasilan mereka (Khadijah, 2018). Siswa yang dibekali dengan motivasi yang tinggi akan memiliki ketahanan mental dan energi yang lebih besar untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hasil belajar yang optimal hanya dapat dicapai apabila terdapat motivasi belajar yang tepat. Lebih jauh lagi, motivasi belajar memberikan arah dan tujuan yang jelas bagi siswa, memastikan bahwa setiap aktivitas pembelajaran berlangsung secara efektif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Siswa yang termotivasi secara efektif cenderung menunjukkan perilaku yang positif dan adaptif di lingkungan sekolah. Mereka tekun dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan, berani mempertahankan pendapatnya dengan dasar yang logis, ulet dalam memecahkan masalah, dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi rintangan. Di samping itu, mereka senantiasa memelihara harapan dan ambisi untuk meraih kesuksesan. Kegagalan tidak dianggap sebagai akhir, melainkan sebagai proses evaluasi untuk bangkit kembali. Siswa bermotivasi

tinggi ini memiliki rasa ingin tahu yang besar, disiplin dalam manajemen waktu, dan senantiasa menaruh perhatian penuh kepada guru saat proses transfer ilmu berlangsung. Kesimpulannya, tingginya motivasi belajar akan berbanding lurus dengan tingginya prestasi belajar yang diraih dibandingkan dengan siswa yang motivasinya rendah.

Namun, dalam realitasnya, tingkat motivasi belajar siswa kerap mengalami fluktuasi (naik-turun). Kondisi ini sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri siswa (internal) maupun dari luar diri siswa (eksternal). Dalyono (2015) merinci bahwa faktor internal mencakup kondisi kesehatan fisik, tingkat kecerdasan, bakat bawaan, minat, bentuk motivasi, dan gaya belajar. Sementara itu, faktor eksternal meliputi kondisi lingkungan keluarga, keadaan sekolah, iklim masyarakat, serta fasilitas belajar yang tersedia. Memahami interaksi antara faktor internal dan eksternal ini menjadi kunci bagi para pendidik untuk merancang strategi pembelajaran yang tepat guna memelihara dan meningkatkan motivasi belajar peserta didiknya.

Di antara berbagai faktor internal, kecerdasan memainkan peran yang sangat vital. Secara tradisional, kecerdasan intelektual (IQ) sering dianggap sebagai satu-satunya penentu kesuksesan akademik. Namun, paradigma ini mulai bergeser. Kecerdasan emosional (Emotional Quotient/EQ) kini diakui memberikan kontribusi yang tidak kalah besarnya, bahkan dalam banyak kasus, lebih dominan dalam menentukan keberhasilan hidup seseorang. Nasution et al. (2023), dalam tinjauannya terhadap pemikiran Daniel Goleman dan temuan neurologis Joseph LeDoux, menggarisbawahi bahwa respons emosional selalu mendahului inteligensi rasional dalam berbagai peristiwa penting. Goleman (2002) secara revolusioner mencetuskan bahwa kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang sekitar 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% sisanya merupakan sumbangan dari kecerdasan emosional dan faktor lainnya. EQ mencakup kemampuan seseorang untuk mengenali, memahami, menguasai, dan mengelola emosinya melalui kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial.

Dalam konteks pembelajaran, kecerdasan emosional sangat berperan dalam mengelola emosi negatif seperti stres, kecemasan, dan kemarahan selama proses belajar, sehingga siswa dapat mempertahankan fokus, motivasi, dan kinerja akademiknya. Dimiyati dan Mudjiono (2009), merujuk pada teori Gagne, menyatakan bahwa motivasi belajar sangat terkait dengan kondisi internal dan eksternal siswa. Sebagai komponen esensial dari kondisi internal, tingkat EQ yang tinggi secara logis akan menghasilkan tingkat motivasi belajar yang tinggi pula. Oleh karena itu, pengembangan kecerdasan emosional tidak boleh diabaikan dalam sistem pendidikan, terutama jika tujuannya adalah mencetak lulusan yang

tidak hanya cerdas secara kognitif tetapi juga matang secara psikologis dan emosional.

Penelitian mengenai dinamika belajar di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki urgensi tersendiri. Pratama dan Wahyuni (2023) berpendapat bahwa karakteristik psikologis, tuntutan kompetensi keahlian, dan konteks pembelajaran siswa jenjang SMK memiliki kekhususan serta tantangan yang berbeda dibandingkan siswa Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), atau Sekolah Menengah Atas (SMA). Siswa SMK dituntut untuk tidak hanya menguasai teori, tetapi juga memiliki kesiapan kerja, keterampilan teknis tingkat lanjut, dan kematangan emosional dalam menghadapi tekanan dunia industri. Sayangnya, penelitian yang secara spesifik membedah kebutuhan psikologis dan pembelajaran di tingkat SMK masih relatif minim, sehingga diperlukan kajian mendalam untuk memahami profil dan dinamika belajar mereka secara lebih akurat.

Hutagalung (2022) menambahkan bahwa selain faktor kecerdasan kognitif, integrasi antara motivasi belajar dan kondisi lingkungan belajar memberikan kontribusi yang signifikan terhadap hasil akhir pembelajaran. Namun, bagaimana kecerdasan emosional berinteraksi dengan motivasi belajar secara khusus dalam konteks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di lingkungan SMK, seperti halnya di SMK Ma'arif NU 04 Pakis, masih kurang mendapatkan porsi eksplorasi yang memadai. Pendidikan Agama Islam tidak hanya menuntut pemahaman kognitif atas materi seperti Al-Qur'an, hadis, akidah akhlak, fiqh, dan sejarah kebudayaan Islam, tetapi juga menuntut internalisasi nilai-nilai karakter seperti religiositas, kejujuran, kedisiplinan, dan toleransi, yang kesemuanya sangat erat kaitannya dengan kecerdasan emosional.

Observasi awal dan wawancara pendahuluan yang dilakukan di SMK Ma'arif NU 04 Pakis mengungkapkan fenomena yang menarik sekaligus memprihatinkan. Menurut penuturan sejumlah pendidik yang mengajar di institusi tersebut, ditemukan kasus di mana beberapa siswa yang secara intelektual tergolong cerdas (IQ tinggi), namun menunjukkan defisit yang nyata dalam aspek kecerdasan emosionalnya. Mereka kurang memiliki kesadaran diri untuk mengenali dan mengelola emosi, kesulitan menyesuaikan diri dengan norma sosial sekolah, dan cenderung kurang menghargai orang lain. Hal ini tidak hanya menghambat perkembangan sosial mereka, tetapi juga berdampak negatif pada motivasi belajar. Ketika menghadapi kesulitan belajar atau saat terjadi kekosongan jam pelajaran, siswa-siswa ini sering kali gagal memotivasi diri secara mandiri, memilih untuk mengabaikan tugas, membolos, atau melakukan aktivitas yang tidak produktif dengan teman sebayanya.

Sebaliknya, ditemukan pula siswa dengan kecerdasan intelektual rata-rata namun memiliki kecerdasan emosional yang baik, mampu bertahan dari tekanan akademik, menjalin hubungan sosial yang harmonis, dan mempertahankan motivasi belajar yang konsisten. Fenomena kesenjangan antara kapasitas intelektual dan kematangan emosional ini memunculkan pertanyaan mendasar mengenai sejauh mana sebenarnya kecerdasan emosional berpengaruh terhadap motivasi belajar, khususnya pada mata pelajaran yang sarat akan pembentukan karakter seperti PAI. Berdasarkan urutan permasalahan di atas, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan menganalisis secara empiris besaran pengaruh kecerdasan emosional terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMK Ma'arif NU 04 Pakis. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih pemikiran yang konstruktif bagi perbaikan strategi pembelajaran yang lebih holistik, serta memperkaya literatur di bidang psikologi pendidikan agama.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2019), metode kuantitatif adalah metode yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Berdasarkan tingkat eksplanasinya, penelitian ini tergolong ke dalam penelitian deskriptif korelasional, yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh atau hubungan antara variabel bebas (Kecerdasan Emosional - X) dengan variabel terikat (Motivasi Belajar - Y).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMK Ma'arif NU 04 Pakis yang secara keseluruhan berjumlah 330 siswa. Mengingat jumlah populasi yang cukup besar, peneliti melakukan penarikan sampel. Penentuan jumlah sampel menggunakan kaidah statistik yang relevan dan menggunakan teknik simple random sampling, yaitu pengambilan anggota sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Berdasarkan perhitungan dan kaidah yang digunakan, diperoleh jumlah sampel sebanyak 57 orang siswa yang dianggap telah representatif mewakili populasi yang ada.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa cara, yaitu observasi, penyebaran kuesioner (angket), wawancara, dan dokumentasi. Instrumen utama yang diandalkan untuk mengukur variabel kecerdasan emosional dan variabel motivasi belajar adalah angket (kuesioner).

Angket dirancang berdasarkan indikator-indikator dari masing-masing variabel dan disusun menggunakan skala Likert. Sebelum instrumen digunakan untuk mengambil data penelitian secara aktual, instrumen terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya menggunakan bantuan perangkat lunak statistik (SPSS).

Teknik analisis data yang digunakan mencakup analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai distribusi data, meliputi nilai rata-rata (mean), nilai tengah (median), nilai modus, standar deviasi, dan pembuatan grafik histogram untuk melihat penyebaran skor kecerdasan emosional dan motivasi belajar. Sebelum melakukan uji hipotesis, dilakukan uji prasyarat analisis yang mutlak harus dipenuhi dalam analisis regresi parametrik, yaitu uji normalitas (menggunakan uji Shapiro-Wilk) untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal, serta uji linearitas untuk memastikan bahwa terdapat hubungan yang linear secara signifikan antara variabel independen dan dependen. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji Regresi Linier Sederhana untuk mengetahui besarnya pengaruh dan kontribusi variabel X terhadap variabel Y, serta diuji signifikansinya menggunakan uji F dan koefisien determinasi (R Square).

C. Hasil dan Pembahasan

Data kecerdasan emosional dan motivasi belajar dikumpulkan dari 57 responden melalui penyebaran instrumen kuesioner yang telah divalidasi. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, diketahui bahwa sebaran skor dari kedua variabel bervariasi. Distribusi frekuensi variabel motivasi belajar dianalisis menggunakan rumus Sturges, di mana dari 57 responden diperoleh tujuh kelas interval dengan panjang interval kelas sekitar delapan skor. Pembuatan tabel distribusi frekuensi dan grafik histogram menunjukkan gambaran yang jelas mengenai kecenderungan data yang terpusat di sekitar nilai rata-rata, tanpa adanya pencilan (outlier) ekstrem yang signifikan.

Sebelum melakukan uji regresi, prasyarat utama yang diuji adalah normalitas dan linearitas data. Uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan teknik Shapiro-Wilk, mengingat jumlah sampel kurang dari 100 ($n=57$). Pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk variabel kecerdasan emosional dan variabel motivasi belajar lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$). Hal ini menyimpulkan bahwa data dari kedua variabel tersebut berdistribusi normal. Indikator statistik tambahan berupa nilai Skewness (kemencengan) dan Kurtosis (keruncingan) juga berada dalam batas toleransi kurva normal standar, memperkuat kesimpulan bahwa data memenuhi asumsi normalitas secara meyakinkan.

Tahap selanjutnya adalah uji linearitas. Uji ini dilakukan untuk melihat apakah hubungan antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar bersifat linear. Hasil uji Anova for Linearity melalui SPSS menunjukkan bahwa nilai signifikansi Deviation from Linearity berada di atas 0,05 ($p > 0,05$). Hasil ini mengonfirmasi bahwa terdapat hubungan yang linear secara signifikan antara variabel kecerdasan emosional dan variabel motivasi belajar, sehingga penggunaan analisis regresi linier sederhana untuk menguji hipotesis sangat tepat dan dapat dibenarkan secara statistik.

Untuk mengetahui besarnya pengaruh kecerdasan emosional terhadap motivasi belajar, dilakukan uji regresi linier sederhana. Hasil keluaran SPSS pada tabel Model Summary menunjukkan nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,295, yang mengindikasikan adanya hubungan positif dengan kategori rendah hingga sedang antara kedua variabel. Nilai Koefisien Determinasi (R Square) tercatat sebesar 0,087. Angka ini bermakna bahwa variabel kecerdasan emosional (X) memberikan kontribusi atau sumbangan pengaruh sebesar 8,7% terhadap fluktuasi variabel motivasi belajar (Y) siswa kelas XI di SMK Ma'arif NU 04 Pakis. Sisanya, yakni sebesar 91,3%, dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak diukur dalam model penelitian ini.

Tingkat signifikansi dari model regresi ini dinilai menggunakan uji F (Tabel ANOVA). Diperoleh nilai F hitung sebesar 5,233 dengan nilai signifikansi sebesar 0,026 (atau 0,028 pada pembulatan beberapa keluaran) yang jauh lebih kecil dari taraf signifikansi standar 0,05 ($p < 0,05$). Karena tingkat signifikansi kurang dari 0,05, maka Hipotesis Nol (H_0) ditolak dan Hipotesis Alternatif (H_a) diterima. Hal ini membuktikan bahwa secara statistik terdapat pengaruh yang signifikan dari kecerdasan emosional terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMK Ma'arif NU 04 Pakis.

Lebih lanjut, koefisien regresi menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% (unit skor) dari tingkat kecerdasan emosional akan menyebabkan kenaikan motivasi belajar sebesar 0,295 unit. Secara kumulatif, peningkatan EQ sebesar 5% akan mendongkrak motivasi sebesar 1,48 unit, dan jika EQ meningkat 10%, motivasi belajar akan meningkat sebesar 2,95 unit. Nilai arah regresi yang positif mengisyaratkan hubungan yang searah; dengan kata lain, semakin tinggi atau semakin baik kecerdasan emosional yang dimiliki seorang siswa, maka akan semakin tinggi pula tingkat motivasi belajarnya, meskipun besaran efeknya tergolong relatif kecil berdasarkan nilai R Square.

Penelitian ini membuktikan secara empiris bahwa kecerdasan emosional berperan sebagai prediktor yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Ma'arif NU 04 Pakis. Temuan ini

sejalan dengan pandangan teoritis Goleman (2002) dan Lerner, dkk., yang menggarisbawahi bahwa domain afektif (emosi) memiliki kekuatan besar dalam mengarahkan tindakan kognitif dan perilaku seseorang. Kemampuan mengenali dan mengelola emosi berfungsi sebagai katalisator yang membantu siswa untuk tetap teguh dan gigih dalam mengejar tujuan akademik, meskipun dihadapkan pada kesulitan atau tantangan dalam mempelajari materi-materi keagamaan yang membutuhkan perenungan mendalam, seperti sejarah kebudayaan Islam atau fiqh.

Hasil analisis menyajikan nilai R Square sebesar 0,087, yang menegaskan bahwa kecerdasan emosional memberikan kontribusi sebesar 8,7% terhadap motivasi belajar. Walaupun persentase sumbangan ini tampaknya kecil, namun temuan ini memiliki signifikansi statistik ($F = 5,233$; $p = 0,026 < 0,05$) dan substansial dalam pendidikan kejuruan. Hal ini menyadarkan kita bahwa 91,3% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor luar biasa lain yang membentuk ekosistem pembelajaran siswa secara holistik. Berdasarkan observasi dan kajian literatur, sisa pengaruh tersebut dapat diatribusikan pada kombinasi berbagai faktor eksternal dan internal lainnya. Di antaranya adalah: (1) dorongan motivasi intrinsik alamiah dan dukungan emosional dari orang tua/keluarga (diperkirakan sekitar 20%); (2) kompetensi pedagogik, kepribadian guru, dan variasi metode pengajaran (diperkirakan 25%); (3) kondusivitas lingkungan belajar dan dukungan teman sebaya (sekitar 20%); serta (4) faktor-faktor eksternal lain seperti kondisi sosial-ekonomi keluarga, infrastruktur teknologi, tingkat kelelahan fisik atau stres (sekitar 26,3%).

Meskipun kontribusinya berada pada angka 8,7%, hal ini tidak boleh mereduksi pentingnya pengembangan kecerdasan emosional di sekolah. Arah hubungan yang positif ($R = 0,295$) memberikan implikasi praktis yang sangat jelas: intervensi yang dirancang untuk meningkatkan kesadaran diri, regulasi diri, empati, dan keterampilan sosial siswa secara otomatis akan berdampak pada peningkatan dorongan intrinsik mereka untuk belajar. Di jenjang SMK, di mana siswa dituntut memiliki kesiapan untuk langsung terjun ke dunia kerja atau industri yang penuh tekanan, keterampilan emosional menjadi soft skill fundamental yang membedakan kualitas antar lulusan. Siswa dengan kecerdasan emosional tinggi tidak akan mudah frustrasi saat instruksi guru terasa sulit, mereka tidak akan memilih bolos atau berperilaku destruktif di kelas; sebaliknya, mereka akan mengelola kecemasan mereka, memotivasi diri, dan mencari solusi konstruktif dengan bertanya atau berdiskusi dengan teman sejawat.

Temuan dalam penelitian ini juga secara implisit mendukung pentingnya peran guru PAI tidak hanya sebagai fasilitator transfer ilmu keagamaan (transfer of knowledge) semata, tetapi juga sebagai figur pembimbing emosional (transfer of

values). Materi PAI memiliki kekayaan intrinsik untuk melatih kecerdasan spiritual sekaligus emosional, seperti mengajarkan kesabaran, keikhlasan, rasa syukur, dan empati sosial melalui pelajaran zakat atau akhlak. Dengan mengintegrasikan pelatihan emotional intelligence ke dalam strategi pembelajaran PAI, guru-guru di SMK Ma'arif NU 04 Pakis dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis, inklusif, dan memotivasi.

D. Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah, analisis data kuantitatif, dan pembahasan yang telah dipaparkan secara komprehensif, maka penelitian ini dapat menyimpulkan beberapa poin penting sebagai berikut. Pertama, terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Ma'arif NU 04 Pakis. Hal ini dibuktikan melalui uji regresi linier sederhana yang menghasilkan nilai F hitung sebesar 5,233 dengan taraf signifikansi 0,026, yang jauh lebih kecil dari batas ambang kesalahan toleransi 0,05. Kedua, besaran kontribusi atau sumbangan pengaruh yang diberikan oleh variabel kecerdasan emosional terhadap variabel motivasi belajar siswa (R Square) adalah sebesar 8,7%. Meskipun persentasenya tergolong dalam kategori rendah, arah hubungannya adalah positif (searah). Artinya, setiap kali ada peningkatan atau perbaikan pada kemampuan kecerdasan emosional siswa, maka akan diiringi dengan peningkatan motivasi belajarnya sebesar proporsi koefisien regresi (0,295 unit untuk setiap 1% peningkatan EQ). Sisa kontribusi yang sangat besar, yaitu 91,3%, ditentukan oleh variabel bebas lainnya di luar model penelitian ini, yang mencakup faktor guru, lingkungan keluarga, dukungan teman sebaya, fasilitas sekolah, dan status sosial-ekonomi.

Berdasarkan kesimpulan penelitian, diajukan beberapa saran konstruktif yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Bagi pihak Sekolah dan Guru (khususnya Guru PAI) disarankan agar institusi pendidikan memberikan perhatian lebih pada program-program pengembangan soft skills dan karakter yang berbasis pada peningkatan Kecerdasan Emosional. Guru-guru diharapkan mengintegrasikan metode pengajaran yang tidak hanya menstimulasi kognisi tetapi juga merangsang kepedulian afektif siswa, menciptakan iklim kelas yang aman secara emosional, serta memberikan pendampingan psikologis bagi siswa yang mengalami demotivasi.

Bagi siswa diharapkan mulai membiasakan diri untuk mengenali dan mengelola emosinya dengan baik, menumbuhkan sikap empati terhadap teman sebaya dan guru, serta membangun regulasi diri yang tangguh. Dengan memiliki

kecerdasan emosional yang baik, diharapkan kemandirian dan motivasi belajar dari dalam diri dapat tumbuh optimal sehingga prestasi akademik yang dicita-citakan dapat diraih.

Bagi Peneliti Selanjutnya: Karena penelitian ini hanya mampu menjelaskan kontribusi sebesar 8,7% dari varians motivasi belajar, sangat dianjurkan bagi peneliti di masa mendatang untuk mengembangkan penelitian sejenis dengan memasukkan variabel-variabel moderasi atau mediasi tambahan, seperti metode pengajaran guru, peran orang tua, iklim sekolah, atau literasi digital. Selain itu, memperluas cakupan populasi dari berbagai sekolah kejuruan dengan pendekatan metode campuran (mixed methods) akan memberikan wawasan yang lebih komprehensif dan generalisasi yang lebih kuat mengenai faktor-faktor penentu motivasi belajar di Indonesia.

Daftar Rujukan

- Dalyono, M. (2015). Psikologi Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2009). Belajar dan Pembelajaran. Rineka Cipta.
- Fernando, R., et al. (2024). Peran Motivasi Belajar terhadap Keberhasilan Akademik Siswa di Era Digital. *Jurnal Inovasi Pendidikan Modern*, 5(2), 112-125.
- Goleman, D. (2002). Kecerdasan Emosional: Mengapa EI lebih penting daripada IQ (T. Hermaya, Trans.). Gramedia Pustaka Utama. (Karya asli diterbitkan 1995).
- Hutagalung, R. (2022). Pengaruh Lingkungan Belajar dan Motivasi terhadap Hasil Belajar Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Kajian Pendidikan Vokasi*, 8(1), 45-58.
- Idris, Z., & Jamal, N. (2005). Pengantar Pendidikan. Grasindo.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Departemen Pendidikan Nasional.
- Khadijah, S. (2018). Pentingnya Motivasi Belajar dalam Meningkatkan Prestasi Siswa. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 4(1), 78-90.
- Nasution, A., et al. (2023). Analisis Konsep Kecerdasan Emosional Daniel Goleman dalam Konteks Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 12(3), 200-215.
- Pratama, B., & Wahyuni, S. (2023). Dinamika Psikologis Siswa Sekolah Menengah Kejuruan: Tantangan dan Solusi Pembelajaran Vokasi. *Jurnal Psikologi Pendidikan Terapan*, 6(2), 140-155.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta.

Sugiyono. (2021). Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Alfabeta.